



**Pengaruh Kemampuan Awal dan Motivasi Belajar
Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI
di SMA Negeri 2 Masohi**

Nurma Yunita Peu'uma, S.Pd.I., M.Pd

Guru di The Islamic High School Said Perinta Masohi, Email: fitriasari253@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 29 Maret 2019

Direvisi: 1 April 2019

Dipublikasikan: 30 April 2019

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.3267999

Abstract:

This research was aimed to investigate; (1) the influence of initial ability towards students' cognitive ability at SMA Negeri 2 Masohi; (2) the influence of learning motivation towards students' cognitive ability at SMA Negeri 2 Masohi; (3) the influence of initial ability towards students learning motivation at SMA Negeri 2 Masohi. This study was a quantitative research, within 229 students at eleventh grade as the population, and 58 students as the sample chosen by using *random sampling* technique. The data collection used in this research was test and questioner. The data analysis used in this research was descriptive analysis and inferential. The research hypothesis test was path analysis. The result of the research showed that (1) there was a direct influence of initial ability towards students' cognitive ability at SMA Negeri 2 Masohi; (2) there was direct influence of learning motivation towards students' cognitive ability at SMA Negeri 2 Masohi; (3) there was direct influence of initial ability towards students' learning motivation at SMA Negeri 2 Masohi. Therefore, students' cognitive ability could be improved with students' initial ability in mastering prior subject. Students' cognitive ability could also be improved with the high learning motivation of students in improving their knowledge. Students' learning motivation could be improved with initial ability in mastering a relevance subject with the upcoming learning material.

Keywords: *Initial Ability, Learning Motivation and Cognitive Ability*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. (Zakiah Dradjat, 2011:86). Pendidikan Agama Islam atau yang lebih dikenal dengan PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang khusus dalam menyapaikan pengetahuan agama Islam dan pengamalannya. Apalagi di SMA yang pokok bahasan dari mata pelajaran PAI di rangkum menjadi satu, berbeda dengan sekolah yang bernaung di bawah Departemen Agama yang Mata Pelajaran PAI dipecah kembali menjadi beberapa bidang study. Oleh karena itu, seorang guru harus mengemas mata pelajaran PAI sebaik mungkin sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Sebagaimana tujuan dari Pendidikan Agama Islam yang juga merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan nasional yaitu dalam mengembangkan manusia indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, yang menjadi masalah adalah ialah seberapa jauh peran strategis Pendidikan Agama Islam itu telah diperankan secara efektif pada tataran operasional pendidikan agama di sekolah.

Untuk mengatasi problem di atas tentunya bermuara dari proses pembelajaran di lingkungan sekolah itu sendiri, karena pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling penting adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa. Menurut Kusnandar, dalam proses pembelajaran prinsip utamanya adalah adanya proses keterlibatan seluruh atau sebagian besar

potensi diri siswa (fisik dan non fisik) dan kebermaknaannya bagi diri dan kehidupannya saat ini dan di masa yang akan datang (*life skill*) (Kusnandar, 2007).

Inti pokok dari pembelajaran adalah siswa yang belajar, belajar dalam arti kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh presetasi belajar yang tinggi. Kemampuan kognitif siswa dapat dilihat dari keaktifan siswa dan kemandirian siswa maupun kemampuan siswa dalam pembelajaran di kelas.

Menurut teori Gestalt belajar yang penting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari tetapi mengerti atau memperoleh *insight*. Sifat-sifat belajar dengan *insight* adalah tergantung dari pengalaman masa lampau yang relevan Suryabrata (2010).

Sejalan dengan konsep *insight*, hal-hal yang diperoleh di masa yang lampau akan mempengaruhi proses dan prestasi belajar kemudian. Salah satu prinsip menurut Gestalt adalah adanya transfer. Transfer yaitu pengaruh kemampuan hasil belajar yang telah diperoleh pada waktu yang lalu terhadap proses belajar yang dilakukan kemudian. Dari tahapan teori tersebut, jika siswa memiliki kemampuan awal yang baik, maka akan berpengaruh pada kemampuan kognitifnya.

Oleh karena itu, kemampuan kognitif siswa merupakan kemampuan yang sangat substansial, sehingga harus didukung dengan kemampuan awal yang baik, karena kemampuan awal amat penting peranannya dalam meningkatkan kebermaknaan pembelajaran, yang selanjutnya membawa dampak yang memudahkan proses-proses internal dalam diri siswa ketika belajar. Sebagaimana teori Soekamto dan Udin Saripudin dalam Muhammad Irwan dan Novan Ardy Wiyani (2013), bahwa: "Teori kognitif lebih menekankan pada gagasan bahwa masing-masing bagian dari sebuah informasi dan situasi saling berhubungan dengan keseluruhan konteks pengetahuan

tersebut sehingga akan lebih bermakna” (Irham, Wiyani, 2013).

Kemampuan awal (*basic ability*) berperan interaktif dalam struktur kognitif peserta didik dalam arti turut menjembatani informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Kemampuan awal berperan penting sebagai batu-batu pembangunan dalam berfikir ke arah pengembangan materi yang lebih luas dan kompleks. Salah satu prinsip dalam melaksanakan pendidikan adalah siswa secara aktif mengambil bagian dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga untuk dapat terlaksananya suatu kegiatan, harus ada dorongan untuk melaksanakannya. Dengan kata lain harus ada motivasi, dalam hal ini dalam proses pembelajaran. Dengan motivasi yang kuat, siswa akan menunjukkan minatnya, aktivitasnya, dan partisipasinya dalam mengikuti kegiatan belajar atau pendidikan yang sedang dilaksanakan.

Motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu (Nashar, 2004). Siswa-siswa tersebut akan dapat memahami apa yang dipelajari dan dikuasai serta tersimpan dalam jangka waktu yang lama.

Siswa yang motivasinya tinggi diduga akan memperoleh kemampuan kognitif yang baik. Pentingnya motivasi belajar siswa terbentuk antara lain agar terjadi perubahan belajar ke arah yang lebih positif. Pandangan ini sesuai dengan pendapat Hawley dalam Prayitno. “Siswa yang termotivasi dengan baik dalam belajar melakukan kegiatan lebih banyak dan lebih cepat, dibandingkan dengan siswa yang kurang termotivasi dalam belajar. Prestasi yang diraih akan lebih baik apabila mempunyai motivasi yang tinggi.” Prayitno, Elida, 1989).

Motivasi belajar penting bagi siswa, karena motivasi belajar dapat; 1) Menyadarkan kedudukan awal belajar, proses, dan hasil belajar, 2)

Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, 3) Mengarahkan kegiatan belajar, 4) Membesarkan semangat belajar, dan 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan; individu untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil. Kelima hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya motivasi tersebut disadari oleh pelakunya sendiri. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka sesuatu pekerjaan, dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik.

KAJIAN TEORITIK

a. Kemampuan Kognitif

Kognitif merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan peserta didik yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran, dan sangat menentukan keberhasilan mereka di sekolah.

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition*, yang berarti *knowing* atau mengetahui, yang dalam arti luas berarti perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan (Muhibbin, 2011). Secara sederhana, dapat dipahami bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk berfikir lebih kompleks, serta kemampuan penalaran dan pemecahan masalah.

Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu ranah psikologis manusia meliputi perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pengolahan informasi, pemecahan masalah dan keyakinan. Untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh, berikut penulis kutip beberapa pendapat ahli.

Menurut Chaplin dalam Dictionary of Psychology karyanya, kognisi adalah konsep umum yang mencakup seluruh bentuk pengenalan, termasuk didalamnya mengamati, menilai, memperhatikan, menyangka, membayangkan, menduga, dan menilai. Sedangkan menurut Mayers (1996) menjelaskan bahwa kognisi

merupakan kemampuan membayangkan dan menggambarkan benda atau peristiwa dalam ingatan dan bertindak berdasarkan penggambaran ini” (Desmita, 2010).

A.de Block dalam W.S Winkel (1996), menyatakan bahwa ciri khas belajar kognitif terletak dalam belajar memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk representasi yang mewakili obyek-obyek yang dihadapi, entah obyek itu orang, benda atau kejadian/peristiwa. Obyek-obyek itu di representasikan atau dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan, atau lambang, yang semuanya merupakan sesuatu yang bersifat mental (Winkel, 1996).

Menurut Taksonomi Bloom (Sax 1980), kemampuan kognitif adalah kemampuan berfikir secara hirarki yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi (Anonim, 2010).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif adalah penampilan yang dapat diamati dari aktifitas mental (otak) untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman sendiri. Pengaturan aktivitas mental dengan menggunakan kaidah dan konsep yang telah dimiliki yang kemudian direpresentasikan melalui tanggapan, gagasan, atau lambang.

b. Kemampuan Awal

Peserta didik sebagai subjek yang akan diharapkan mampu memiliki sejumlah kompetensi sebagaimana yang telah ditetapkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, perlu kiranya dianalisis kemampuan awalnya. Hal ini dilakukan mengingat peserta didik yang belajar di sekolah tidak datang tanpa bekal apapun sama sekali (mereka sangat mungkin telah memiliki sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang di dapat di luar proses pembelajaran). Selain itu, setiap peserta didik juga memiliki karakteristik sendiri-sendiri dalam hal mengakses dan atau merespons sejumlah materi dalam pembelajaran.

Kemampuan belajar yang dimiliki peserta didik, merupakan bekal yang sangat pokok. Berdasarkan kemampuan itu peserta didik akan mengalami perkembangan di berbagai bidang kehidupan seperti yang dikemukakan Soegarda Poerbakawatja : *Faculty Vermogen* (daya) adalah kesanggupan, kemampuan, yakni, dalam pendidikan kita menghadapi pada anak daya mengamati, daya mengingat, daya mengenal, daya fantasi, daya berpikir yang dengan daya-daya itu anak memperoleh pengetahuan, kecakapan berbagai paham dan kesanggupan memecahkan soal-soal hidup (Poerbakawatja, Harahap, 1982).

Kemampuan awal peserta didik adalah kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik sebelum ia mengikuti pelajaran yang akan diberikan. Kemampuan awal menggambarkan kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan. Kemampuan awal peserta didik penting untuk diketahui guru sebelum memulai pembelajaran, karena dengan demikian dapat diketahui apakah peserta didik telah mempunyai pengetahuan awal yang merupakan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran, sejauh mana peserta didik mengetahui materi apa yang akan disajikan. Kemampuan awal peserta didik dapat diukur melalui tes awal, interview, atau cara-cara lain yang cukup sederhana seperti melontarkan pertanyaan-pertanyaan secara acak dengan distribusi perwakilan peserta didik yang representatif (Tatang, 2017).

Menurut Nur sebagaimana dikutip oleh Trianto (2007), menjelaskan kemampuan awal adalah sekumpulan pengetahuan dan pengalaman individu yang diperoleh sepanjang perjalanan hidup mereka, dan apa yang ia bawa kepada suatu pengalaman belajar baru (Trianto, 2007).

Menurut Sutrisno (1993), kemampuan awal adalah pengetahuan dan keterampilan yang relevan termasuk di dalamnya lain-lain latar belakang informasi karakteristik peserta didik yang telah ia miliki pada saat akan mulai mengikuti suatu program pengajaran (Sutrisno, 1993).

Dari definisi kemampuan awal di atas dapat disimpulkan kemampuan awal adalah bekal pengetahuan yang sesuai yang dimiliki peserta didik dengan memahami konsep awal dengan baik dan mendalam, maka peserta didik tidak akan mengalami kesulitan yang berarti untuk mempelajari dan menguasai serta memahami materi pelajaran selanjutnya.

c. Motivasi Belajar

Di antara berbagai faktor yang mempengaruhi belajar, motivasi sering dipandang sebagai faktor yang cukup dominan. Meski diakui bahwa intelegensi dan bakat merupakan modal utama dalam usaha mencapai prestasi belajar, namun keduanya tidak akan banyak berarti bila siswa sebagai individu tidak memiliki motivasi untuk berprestasi sebaik-baiknya. Dalam hal ini, bila faktor-faktor lain yang mempengaruhi belajar adalah sama, maka di asumsikan bahwa individu yang memiliki motivasi lebih tinggi akan mencapai hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang memiliki motivasi rendah atau tidak memiliki motivasi sama sekali.

Setiap aktifitas manusia pada dasarnya dilandasi oleh adanya dorongan untuk mencapai tujuan atau terpenuhinya kebutuhan. Adanya daya pendorong ini disebut motivasi. Dalam beberapa terminologi, motivasi dinyatakan sebagai suatu kebutuhan (*needs*), keinginan (*wants*), gerak hati (*impulse*), naluri (*instincts*), dan dorongan (*drive*), yaitu sesuatu yang memaksa organisme manusia untuk berbuat atau bertindak.

Dalam membahas tentang motivasi, sering kita temukan beberapa istilah yang mengandung relevansi dengan makna motivasi. Diantara istilah yang penulis maksudkan adalah motif, kebutuhan, dorongan dan instink. Motivasi adalah suatu konstruk terjadinya tingkah laku. Kata *motif*, dipakai untuk menunjukkan keadaan diri seseorang yang berasal dari akibat suatu kebutuhan. Motif sebagai pendorong yang tidak berdiri sendiri, tetapi

memiliki keterkaitan dengan faktor-faktor lain. Hal-hal yang mempengaruhi motif adalah motivasi. Kalau orang tersebut mengetahui mengapa orang berbuat atau berperilaku ke arah sesuatu seperti yang dikerjakan, maka orang tersebut akan terkait dengan motivasi atau perilaku yang termotivasi.

Menurut Mc Donlad dalam Hamalik (2001), mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energy dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2001). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2007), motivasi diartikan sebagai usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak untuk melakukan sesuatu, karena ingin mencapai tujuan yang ingin dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Purwanto (1985), dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, menjelaskan bahwa motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.

Menurut Syah (1999), Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, bahwa motivasi adalah suatu perubahan yang terdapat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Dapat di simpulkan bahwa motivasi sebagai suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan yang didahului dengan adanya tujuan, maka dalam motivasi terkandung tiga unsur penting, yaitu :

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam diri manusia.

- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia. Motivasi akan di ransang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi yaitu tujuan.
- c. Motivasi mengarahkan perbuatan seseorang atau bertindak melakukan sesuatu, dalam hal ini mengarahkan perbuatan belajar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Saifuddin azwar, penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika, pada dasarnya penelitian kuantitatif ini dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antara variabel yang diteliti (Azwar, 2004). dimana penelitian ini digunakan untuk menjawab permasalahan melalui teknik pengukuran yang cermat terhadap variabel-variabel tertentu.

HASIL PENELITIAN

1. Pengaruh Kemampuan Kognitif terhadap Motivasi belajar.

Dari hasil pengujian hipotesis pertama dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif kemampuan Kognitif terhadap Motivasi belajar dengan nilai $t_{hitung} = 10,942 > t_{tabel} = 2,004$ maka disimpulkan bahwa koefisien jalur X_1 ke Y adalah signifikan.

Ini memberikan penjelasan bahwa kemampuan Kognitif berpengaruh langsung positif terhadap motivasi belajar, hasil penelitian ini senada dengan pendapat

Mayers menjelaskan bahwa kognisi merupakan kemampuan membayangkan dan menggambarkan benda atau peristiwa dalam ingatan dan bertindak berdasarkan penggambaran dan mendorong kemampuan individu.

Senda dengan pendapat di atas di jelaskan oleh A.de Block dalam W.S Winkel menyatakan bahwa *ciri khas belajar kognitif terletak dalam belajar memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk representasi yang mewakili obyek-obyek yang dihadapi, entah obyek itu orang, benda atau kejadian/peristiwa. Obyek-obyek itu di representasikan atau dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan, atau lambing serta motivativ yang mendorong seseorang berbuat lebih, yang semuanya merupakan sesuatu yang bersifat mental.*

Di jelaskan juga oleh David Hubes dalam Ismail, *Kemampuan kognitif memberikan peluang untuk individu dapat lebih mandiri dalam mengelola hidup dan menumbuhkan semangat mandiri melalui dorong dari motif-motif yang di miliki oelh seorang individu.*

Dari penelitian di atas dapat diduga bahwa kemampuan Kognitif berpengaruh langsung positif terhadap Motivasi belajar.

2. Pengaruh kemampuan awal terhadap Motivasi belajar

Dari hasil pengujian hipotesis kedua dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif kemampuan Awal terhadap Motivasi belajar dengan nilai Karena nilai $t_{hitung} = 7,587 > t_{tabel} = 2,004$ maka disimpulkan bahwa koefisien jalur X_2 ke Y adalah signifikan.

Ini memberikan penjelasan bahwa kemampuan Kognitif berpengaruh langsung positif terhadap motivasi belajar, hasil penelitian ini senada dengan pendapat Soegarda Poerbakawatja *kesanggupan,*

kemampuan, yakni, dalam pendidikan kita menghadapi pada anak daya mengamati, daya mengingat, daya mengenal, daya fantasi, daya berpikir yang dengan daya-daya itu anak memperoleh pengetahuan, kecakapan berbagai paham dan kesanggupan memecahkan soal-soal hidup.

Di jelaskan juga oleh Menurut Mc Donlad dalam Oemar Hammalik, mengatakan bahwa perubahan energy dalam diri (pribadi) seseorang yang di tandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan memotivasi diri untuk terus melakukan segala apa yang di inginkan. Hal yang sama juga di tegaskan oleh Menurut Sutrisno, kemampuan awal adalah pengetahuan dan keterampilan yang relevan termasuk di dalamnya lain-lain latar belakang informasi karakteristik peserta didik yang telah ia miliki pada saat akan mulai mengikuti suatu program pengajaran.

Iscak Said dalam Amir, Kemampuan merupakan daya dorong dari setiap manusia untuk peka terhadap rangsangan luar dan dorong untuk memperoleh keinginan sehingga dapat memberikan keinginan tahu tentang apa yang ada diluar jangkau diri, daya dorong ini meningkatkan kemampuan untuk belajar.

Dari hasil penelitian di atas dapat diduga bahwa Kemampuan Awal berpengaruh langsung positif terhadap Motivasi belajar.

3. Pengaruh Kemampuan Kognitif terhadap Kemampuan Awal

Dari hasil pengujian hipotesis kedua dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif kemampuan Awal terhadap Motivasi belajar dengan nilai Karena Karena nilai $t_{hitung} = 8,852 > t_{tabel} = 2,003$ maka disimpulkan bahwa koefisien jalur X_1 ke X_2 adalah signifikan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat para ahli dibawah ini, menurut Hakim, kemampuan awal merupakan keinginan dasar dari setiap manusia, berupa perilaku hidup dalam memenuhi

kebutuhan dan keinginan hal ini dapat meningkatkan kemampuan individu awal. Dengan dasar ini pribadi individu akan menjadi peka terhadap rangsangan awal.

Senada dengan pendapat diatas, Munir Siraj menjelaskan bahwa kemampuan kognitif dapat memberikan dorongan kemampuan awal bila setiap individu selalu melatih diri untuk membiasakan sesuatu hal terus menerus.

Mahmut Kader menjelaskan Pribadi yang unggul dapat terjadi bila dimulai dengan keinginan dasar individu, keinginan dasar individu dapat memberikan perubahan bagi individu untuk dapat meningkatkan kemampuan awal.

Dari penjelasan di atas dapat di duga bahwa kemampuan kognitif dapat berpengaruh positif langsung terhadap kemampuan awal.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh langsung kemampuan awal terhadap kemampuan kognitif siswa, artinya semakin tinggi kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa, maka makin tinggi pula kemampuan kognitif siswa.
2. Terdapat pengaruh langsung motivasi belajar terhadap kemampuan kognitif siswa, artinya makin tinggi motivasi belajar siswa, maka makin tinggi pula kemampuan kognitif siswa.
3. Terdapat pengaruh langsung kemampuan awal terhadap motivasi belajar siswa, artinya makin sering para siswa memiliki kemampuan awal atau menguasai materi pendukung sebelum pelajari materi selanjutnya, maka makin tinggi pula motivasi belajar siswa.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, kesimpulan dan implikasi penelitian maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Kepada siswa dengan mengetahui derajat pengaruh kemampuan awal dan motivasi belajar terhadap kemampuan kognitif siswa, maka hendaklah para siswa senantiasa terus belajar tentang materi pelajaran pendukung atau terdahulu sebagai kemampuan awal atau dasar yang hendak dikuasai siswa sebelum proses belajar mengajar.
2. Kepada para siswa untuk terus memotivasi diri dengan cara mempelajari materi yang pernah mereka pelajari dahulu sehingga kemampuan kognitif siswa dalam menguasai materi pelajaran makin baik pula.
3. Kepada guru untuk senantiasa menyelidiki terlebih dahulu materi pelajaran pendukung yang hendak dikuasai siswa sebelum memulai proses belajar mengajar. Sehingga dengan demikian dapat membantu guru dalam membejarkan materi pelajaran terhadap siswa.
4. Kepada pihak SMA Negeri 2 Masohi agar mempertimbangkan tes kemampuan awal siswa sebagai salah satu syarat ujian masuk di SMA Negeri 2 Masohi.
5. Kepada peneliti lain disarankan untuk melakukan validasi ulang terhadap instrument yang digunakan apabila ingin menggunakan instrument penelitian ini dan memperkaya variabel yang berkaitan dengan kemampuan kognitif siswa maupun kemampuan awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Nurhayati, *Bahan Ajar Statistik Penelitian*. Gorontalo: PPs UNG Gorontalo, 2012.
- Anonim.2010.Taksonomi Bloom <http://yogapw.wordpress.com/2010/10/01/klasifikasi-kognitif-taksonomi-blomm/> (diakses pada tanggal 25 Juni 2017)
- Abin Syamsudidin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul* Bandung: Remja Rosdakarya, 1998.
- Abu Ahmadi, Widodo, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Ade Tatang M, *Berbagai Macam Pengelolaan Kelas Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan RPP*,
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Kusnandar, *Guru Profesional*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007.
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1985.
- Muhamad Irham, Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan "Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran"* Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos, 1999
- Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan pembelajaran*, Jakarta: Delia Press, 2004.

- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001.
- Prayitno, Elida, *Motivasi dalam Belajar*, Jakarta: PPLPTK Depdikbud, 1989.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Sadirman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung : PT.Remaja Rosda Karya, 2011.
- Sudjana. *Metoda Statistika*, Bandung : Tarsito, 2003.
- Sugiyono.. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsimi Arikunto. *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara, 2006.
- Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: UGM, 1993.
- Soegarda Poerbakawatja, A.A Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2010.
- Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Winkel, W.S *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Grasindo, 1996.